

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian yang dilakukan Fatmawati dengan judul : “*Problematika Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI STAIN Palangka Raya.*” Dalam penelitian tersebut terlihat bahwa: 1. Problematika internal, umumnya terletak pada motivasi, minat, serta metode belajar siswa; 2. Problematika eksternal yang terkait tentang materi pelajaran, fasilitas dan metode pembelajaran; 3. Langkah-langkah yang ditempuh mahasiswa dalam mengatasi problematika internal dan eksternal.¹

Dari penelitian sebelumnya adanya hubungan dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu terletak pada motivasi atau minat serta problematika yang sering dihadapi peserta didik dalam belajar Bahasa Arab. Namun disini peneliti lebih menekankan pada masalah yang dihadapi siswa pada penggunaan kota kata bahasa Arab itu sendiri dan tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas menghafal yang diberikan oleh guru mata pelajaran bahasa Arab serta langkah-langkah atau solusi yang dilakukan siswa untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Januriah dengan judul : “*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah*

¹ Fatmawati , *Problematika Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI STAIN Palangka Raya, Skripsi*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2010, t.d

Imaduddin Cempaka Mulia Barat". Hasil penelitian *Problematika pembelajaran siswa kebanyakan belajar bukan untuk berbahasa Arab, tapi untuk bagaimana bisa membaca Al-Qur'an*. Metode yang digunakan adalah metode campuran, metode ceramah, metode terjemah, metode pemberian tugas dan metode tanya jawab. Hambatan yang juga dihadapi siswa dalam baca tulis huruf Arab adalah anggapan siswa terhadap pelajaran bahasa Arab yang dianggap sulit. Perbedaan kemampuan ini menimbulkan kendala dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam bahasa Arab yaitu solusi dilakukan guru dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran bahasa Arab.²

Pada penelitian sebelumnya di atas menjadi contoh bagaimana penulis ingin mengetahui gambaran yang membawa penulis untuk melakukan penelitian dan juga masih pada konsep pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun penelitian yang penulis lakukan terdapat kemiripan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitiannya. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, sekolah MTs dan usia peserta didik, perguruan Tinggi dan materi ajar yang diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh Januriah dengan judul *problematika pembelajaran bahasa Arab kelas V di Madrasah Ibtidaiyah*, perbedaannya dengan peneliti penulis dari segi sekolah MTs dan MI, materi MTs lebih sukar dibandingkan MI.

² Januriah, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Imaduddin Cempaka Mulia Barat*, Skripsi, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya 2010, t.d.

B. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Problematika

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “Problem” berarti masalah, persoalan. Sedangkan kata “Problematika” diartikan dengan “Sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan”.³ WJS.Poerwardarmita dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* juga menyatakan bahwa kata “Problem” berarti “Masalah atau persoalan”. Sedangkan kata “Problematika” diartikan dengan “sesuatu hal yang menimbulkan masalah”.⁴

Sedangkan menurut Cik Hasan Bisri menyatakan bahwa kata problematika itu berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *problem*, hal ini sesuai dengan tulisannya yaitu : Masalah berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya adalah Al –Masa’il atau *the problem* dalam bahasa Inggris, berbeda makna dan maksudnya dengan pertanyaan yang bentuk jamaknya dalam bahasa Arab adalah Al –As’ilah atau *the questions* dalam bahasa Inggris. Pada mulanya, dan dalam bentuk yang paling sederhana, masalah merupakan jarak antara yang diharapkan atau yang dikehendaki dengan yang diperoleh atau yang dirasakan.⁵

Sedangkan menurut R.Suyoto dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia mengartikan bahwa *problem* adalah “persoalan” masalah”

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1995, h. 789.

⁴ WJS. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1984, h. 166.

⁵ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama*, Bandung : Ulul Albab Press, 1997, h.23.

sedangkan kata dari *problematika* diartikan dengan “sesuatu hal yang menimbulkan masalah.”⁶

Sedangkan menurut Bisri dalam bukunya terjemah shahib muslim menyatakan bahwa kata *problematika* itu berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *problem* hal ini sesuai dengan tulisannya:

“Masalah dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya adalah al-Masa’il atau the Problems. Dalam bahasa Inggris, bentuk jamaknya dalam bahasa Arab adalah as’ as’nah atau questions dalam Bahasa Inggris pada mulanya, dan dalam bentuk yang paling sederhana masalah merupakan jamak antara yang diharapkan atau yang dikehendaki dengan yang diperoleh.”⁷

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa *problematika* adalah sesuatu persoalan yang belum dapat diberikan solusinya atau dipecahkan sehingga masih belum bisa dikerjakan secara optimal.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.⁸

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu

⁶ R. Suyoto Bakir Sigit Suryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Batam: Karisna Publishing Group, 2006, h. 460

⁷ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Bandung : Ulil Albab Press, 1997. H.23

⁸ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensido, 1989, h. 5

perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan menurut Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or Changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.⁹

Menurut Slameto juga mendefinisikan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”¹⁰

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto di dalam bukunya Psikologi Belajar mengungkapkan Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹¹

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam

⁹*Ibid h.10*

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 12-13

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta :PT.Rineka Cipta, 1991, h.121.

interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Teori-teori Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar bahwa dari dulu hingga sekarang para ahli psikologi dan pendidikan tidak bosan-bosannya membicarakan masalah belajar. Berbagai teori belajar telah tercipta sebagai hasil kerja keras dari penelitian.

Untuk mengetahui teori-teori belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, akan dikemukakan dalam pembahasan berikut:

a. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Ahli-ahli ilmu jiwa daya mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia. Manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melatihnya sehingga ketajamannya dirasakan ketika dipergunakan untuk sesuatu hal. Daya-daya itu misalnya daya mengenal, daya mengingat, daya berpikir, daya fantasi dan sebagainya.

Pengaruh teori ini dalam belajar adalah ilmu pengetahuan yang didapat hanyalah bersifat hafalan-hafalan belaka, dengan bersifat hafalan biasanya jauh lebih mengerti..

b. Teori Tanggapan

Menurut teori tanggapan belajar adalah memasukkan tanggapan sebanyak-banyaknya, berulang-ulang, dan sejelas-jelasnya. Banyak

tanggapan berarti pandai. Maka orang pandai berarti orang yang banyak mempunyai tanggapan yang tersimpan dalam otaknya.

c. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Dalam belajar, menurut teori Gestalt, yang penting adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh insight. Belajar dengan insight (pengertian) adalah sebagai berikut.

- 1) Insight tergantung dari kemampuan dasar.
- 2) Insight tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan (dengan apa yang dipelajari).
- 3) Insight hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati.
- 4) Insight adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit.
- 5) Belajar dengan insight dapat diulangi
- 6) Insight sekali didapat dapat digunakan untuk menghadapi situasi – situasi yang baru.

d. Teori Belajar dari R. Gagne

Dalam masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi.

- 1) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- 2) Belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

e. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Teori asosiasi disebut juga teori Sar Bond. Sarbond singkatan dari Stimulus, Respons, dan Bond. Stimulus berarti rangsangan, respons berarti tanggapan dan bond berarti dihubungkan. Rangsangan diciptakan untuk memunculkan tanggapan kemudian dihubungkan antara keduanya dan menjadilah asosiasi.¹²

4. Faktor-faktor Psikologis yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, termasuk ke dalam faktor internal atau intern, yakni faktor dari dalam diri siswa. Faktor ini terdiri atas dua aspek, yaitu aspek fisiologis (bersifat jasmaniah dan faktor psikologis (bersifat rohaniyah), dan kelelahan (bersifat jasmaniah dan rohaniyah).¹³

a. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis yang memengaruhi belajar berkenaan dengan keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyangkut kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi fungsi tubuh. Aspek ini juga menyangkut kebugaran tubuh. Tubuh yang kurang prima, akan mengalami kesulitan belajar.¹⁴

b. Aspek Psikologis

Faktor-faktor yang termasuk aspek psikologis yang dipandang esensial adalah: tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat

¹² Ibid, h. 17-23.

¹³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajGrafindo Persada, 2005, h. 127

¹⁴ Ibid, h. 128

siswa, dan motivasi siswa. Relevan dengan Syah, Slameto menyatakan bahwa faktor psikologis yang memengaruhi belajar adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.¹⁵

1) Intelegensi

Merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, (2) mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, (3) mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.¹⁶

2) Perhatian

Gazali dan Slameto menyatakan bahwa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Supaya timbul perhatian siswa terhadap bahan pelajaran, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya. Islam memandang perhatian sebagai tindakan penting dan sikap acuh (tidak mau memperhatikan) merupakan aktivitas yang tidak terpuji dan merupakan tanda tidak bersyukur kepada Allah SWT.¹⁷

Selain itu dalam Al-Qur'an Allah sudah menegaskan tentang perhatian pada surat Al-A'raf ayat 204 yang menyatakan bahwa Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka baik-baik, dan perhatikanlah

¹⁵ Ibid.,h. 129

¹⁶Ibid., h. 130

¹⁷Ibid., h. 132

dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.¹⁸

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa atau tidak diminati siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaikbaiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati siswa, akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena minat dapat menambah kegiatan belajar.¹⁹

4) Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Setiap orang (siswa) pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.²⁰ Contoh lain yang relevan, seorang siswa yang berbakat dalam seni baca Al-Qur'an akan lebih cepat menyerap informasi dan menguasai teknik-teknik seni membaca Al-Qur'an dibanding anak-anak yang kurang berbakat di

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 176

¹⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raj Grafindo Persada, 2005, h. 134

²⁰ *Ibid.*, h. 135

bidang seni baca Al-Qur'an. Contoh di atas mengisyaratkan bahwa bakat itu memengaruhi hasil belajar. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, hasil belajarnya akan lebih baik karena ia senang belajar dan selanjutnya ia lebih giat lagi dalam mempelajarinya.²¹

5) Motivasi Siswa

Motivasi merupakan pemberian dorongan atau semangat sehingga dapat menimbulkan minat, perhatian dan kemauan siswa dalam belajar. Menurut Woodwert dan Maarques motivasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas – aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi di sekitarnya.²²

Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan ke dalam motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi Intrinsik merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar, misalnya perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Motivasi Ekstrinsik merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, keteladanan orang tua, guru merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong

²¹*Ibid.*, h. 136

²²Mustakim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 72

siswa untuk belajar.²³

6) Sikap Siswa

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek tertentu, seperti orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Misalnya, siswa yang bersikap acuh terhadap bahasa Arab, Inggris dan lain-lain. Akan menyebabkan siswa yang bersangkutan kurang mempelajari matapelajaran tersebut, sehingga pada gilirannya menyebabkan hasil belajarnya selalu rendah.²⁴

7) Kematangan dan Kesiapan

Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana seluruh organ-Organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru.²⁵

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Misalnya, siswa yang gelisah, ribut (tidak tenang) sebelum proses pembelajaran dimulai, bisa dijadikan sebagai salah satu indikasi bahwa siswa yang bersangkutan belum siap untuk belajar. Dalam kondisi seperti itu, guru jangan sekali-kali melaksanakan pengajaran, karena tidak akan memperoleh hasil yang

²³*Ibid.*, h. 137

²⁴*Ibid.*, h. 138

²⁵*Ibid.*, h. 139

maksimal, bahkan sangat mungkin untuk gagal.²⁶

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat). Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang. Kelelahan jenis ini biasanya ditandai dengan kepala pusing, sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehilangan untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi karena memikirkan masalah yang berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatiannya.²⁷

²⁶Ibid., h.

²⁷Ibid., h. 140

d. Lupa

Lupa adalah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah dipelajari. Gulo dan Rebbef menyatakan bahwa lupa adalah ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Lupa juga berarti ketidakmampuan untuk mengingat kembali sesuatu yang telah dialami atau dipelajari untuk sementara waktu maupun jangka waktu lama. Berkenaan dengan lupa, Allah SWT. Telah menegaskan dalam Al-Qur'an Allah berfirman antara lain dalam surat Al-Bagarah ayat 286 yang menyatakan bahawa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah."²⁸

e. Kejenuhan dalam Belajar

Istilah kejenuhan akar katanya adalah "jenuh". Kejenuhan bisaberarti padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Jenuh bisa berarti jemu atau bosan. Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.²⁹ Seorang siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar, system akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan

²⁸ Al-Qur'andan Terjemahnya, lbid., h. 49

²⁹ Tohtrin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajGrafindo Persada, 2005, h. 141

belajarnya seakan-akan berhenti.³⁰

Kejenuhan belajar dapat melanda seorang siswa yang kehilangan motivasi sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Kejenuhan juga dapat melanda siswa karena bosan dan keletihan. Namun, penyebab umum kejenuhan adalah keletihan yang melanda siswa. Keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan. Apabila faktor penyebab kejenuhan adalah kelelahan, maka solusinya adalah beristirahat. Apabila penyebab kejenuhan adalah teknik dan strategi mengajar yang kurang tepat, sehingga terkesan pembelajaran monoton, maka solusinya adalah memperbaiki pendekatan mengajar yang digunakan sehingga lebih variatif. Dengan perkataan lain apabila munculnya kejenuhan disebabkan oleh cara guru mengajar, maka solusinya adalah memperbaiki cara mengajar.³¹

5. Ciri-Ciri Belajar

Jika hakekatnya belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, antara lain :

a. Perubahan yang Terjadi Secara Sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu akan sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kebiasaannya

³⁰*Ibid.*, h.

³¹*Ibid* , h. 142

bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.³²

b. Perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika seseorang belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis.

c. Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif

Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, semakin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

d. Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara

Perubahan yang bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 3

terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seseorang berbicara dan berbahasa akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dilatih.

e. Perubahan dalam Belajar Bertujuan dan Terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya, seseorang belajar menggunakan komputer, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar komputer, atau kecakapan mana yang dicapainya.

f. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.³³

6. Pengertian Kesulitan Belajar

Sekolah umum maupun di Madrasah dalam proses pembelajaran, tentunya terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah “keadaan yang sulit, sesuatu yang sulit, kesukaran.”³⁴ Sedangkan belajar menurut Dahan, dalam bukunya berjudul *Teori-Teori Belajar*, adalah “suatu

³³ *Ibid*, h. 15-16.

³⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, h.971

proses dimana organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.³⁵

Kesulitan adalah “suatu kondisi dimana setiap individu yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya berbagai ancaman, hambatan dan gangguan belajar.”³⁶. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hambatan-hambatan tersebut mungkin dirasakan atau mungkin tidak dirasakan oleh siswa yang bersangkutan. Jenis hambatan ini dapat bersifat psikologis, sosiologis dan fisiologis dalam keseluruhan proses belajar mengajar.³⁷

Aunurrahman dalam bukunya belajar dan pembelajaran mengatakan tentang kesulitan belajar adalah “sekelompok disorder yang memengaruhi beberapa kemampuan akademis dan fungsional termasuk kemampuan untuk berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berpikir, mengeja, reason, dan mengorganisasikan informasi.”³⁸

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam bukunya Psikologi Belajar mengatakan tentang kesulitan belajar adalah aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, selain berbedanya cara memahami dalam setiap individu, terkadang individu mudah memahami dan terkadang tidak, terkadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, terkadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang

³⁵ Dahan, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta : Rajawali Press, 1989, h. 11

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, h.235.

³⁷ Depdikbud, Universitas Terbuka.1984/1985. *Modul Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Jakarta.

³⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, h.187.

semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.³⁹

7. Macam-macam Aktivitas Belajar

Diedrich yang dikutip Nasution menyatakan bahwa yang termasuk macam-macam aktivitas belajar adalah:

1. Visual activities, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. Oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengemukakan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya.
3. Listening activities, seperti mendengarkan percakapan, diskusi, pidato dan sebagainya.
4. Drawing activities, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
5. Writing activities, seperti menulis makalah, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya.
6. Motor activities, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi model, mereparasi, bermain berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
7. Mental activities, seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis membuat hubungan, mengambil keputusan dan lain sebagainya.

³⁹Abu Ahmdi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: RinekaCipta, 2008, h. 77.

8. Emotional activities, seperti menaruh minat, merasa bosan gembira, berani tenang, gugup dan sebagainya.

8. Gejala Kesulitan Belajar

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru atau tenaga pendidik tentunya menginginkan semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Namun, tidak semua yang diinginkan dapat tercapai dengan mudah. Hal tersebut dikarenakan adanya masalah peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses belajar.

Seorang guru/pendidik atau konselor dapat mengamati gejala peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sebagai bentuk dalam memberikan batuan dan bimbingan dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik tersebut.⁴⁰

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, beberapa gejala kesulitan belajar sebagai berikut :

- a. Menunjukkan prestasi yang rendah/di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal- soal, dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, dusta dan lain-lain.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan. Misalnya mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih.⁴¹

⁴⁰ *Ibid* h.199.

⁴¹ Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, h. 94

Burton mengidentifikasi seseorang peserta didik dapat diduga mengalami kesulitan belajar, kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar diidentifikasi oleh H.W. Burton adalah sebagai berikut:

- a. Murid dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh guru. Peserta didik yang demikian tergolong ke dalam '*lower group*'
- b. Peserta didik dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, intelegensi, bakat yang ia ramalkan akan bisa mengerjakan atau mencapai prestasi tersebut. Peserta didik yang demikian tergolong "*under achiever*"
- c. Peserta didik dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial. Peserta didik yang demikian tergolong "*slow learner*"
- d. Peserta didik dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai persyaratan bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya. Peserta didik yang demikian tergolong "*slow learner*"

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik mengalami kesulitan belajar apabila peserta didik tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu dalam batas-batas waktu tertentu.

9. Mata Pelajaran Bahasa Arab

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami

bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan bahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.⁴²

Bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa Arab, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititik beratkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), ke empat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*advance*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.⁴³

Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

⁴² Diknas, *Kurikulum Bahasa Arab KTSP 2006*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2007, h.6

⁴³ *Pengantar Silabus Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah*, KTSP 2006.

10. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Arab

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas, demikian pula dengan mata pelajaran bahasa Arab. Adapun karakteristik mata pelajaran Bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. Bahasa Arab mempunyai dua fungsi yakni sebagai alat komunikasi antar manusia dan bahasa agama (Islam)
2. Bahasa arab memiliki struktur ilmu yang sama dengan bahasa-bahasa lainnya untuk mengenal bunyi dan alat ucap yang menghasilkannya, melahirkan ilmu *makharijul Huruf* (fonologi) untuk mengenal perbedaan makna, melahirkan ilmu *shorof* (morfologi) untuk mengenal struktur kalimat, melahirkan *ilmu nahwu* (sintaksis) dan untuk memahami makna, melahirkan ilmu ma'ani (semantik).
3. Bahasa arab sangat komitmen dengan bilangan (jumlah) dan jenis kelamin.⁴⁴
4. Bahasa arab dapat diekspresikan secara lisan maupun tulisan.
5. Bahasa Arab senantiasa berkembang produktif dan kreatif.⁴⁵

Maka strategi pengembangan materi pembelajaran bahasa arab berdasarkan atas lingkup lingkungan yang paling dekat dengan lingkungan yaitu dengan lingkungan-lingkungan yang paling dekat dengan siswa menuju dengan lingkungan yang jauh. Pertama para siswa berkenalan dengan dirinya sendiri, keluarga dan seterusnya ke

⁴⁴ Radliyah Zaenuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, yogyakarta: 2005, h.16

⁴⁵ *Ibid*, h. 11-13

lingkungan sekolah. Adapun yang terkait dengan tema materi pembelajaran bahasa Arab hanya dimaksud untuk efektifitas yang diperlukan untuk menjalin komunikasi.⁴⁶

11. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab di MTs

Tujuan pembelajaran merupakan unsur utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap guru selaku tenaga pengajar (pendidik) dan pengelola belajar mengajar. Tujuan merupakan landasan atau titik tolak seluruh kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan evaluasinya. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, mustahil kita dapat mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tujuan bahasa Arab diarahkan untuk pencapaian jangka panjang (**tujuan umum**) dan tujuan jangka pendek (**tujuan khusus**) Dalam tujuan umum pelajaran bahasa Arab diharapkan:

- a. Agar siswa dapat memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber hukum islam dan ajarannya.
- b. Dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- c. Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
- d. Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (suplementary).

⁴⁶ Direktorat Pendidikan, Dikjen, Diknas, *Pengembangan Silabus dan Sytem Penilaian*, Mata Pelajaran Bahasa Arab

Adapun tujuan khusus mempelajari bahasa Arab adalah:

- a. Tujuan muhadatsah (percakapan)
- b. Tujuan khusus muthalaah (membaca)
- c. Tujuan khusus (imla) menulis
- d. Tujuan khusus insya (mengarang)⁴⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai alat berhubungan sedemikian erat tujuan yang hendak dicapai dan ruang lingkup materi ajar, urutan penyajian, sistem dan metode yang digunakan.

Tujuan pembelajaran bahasa arab di MTs Muslimat NU Palangka Raya:

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (istima), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah).
- b. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.⁴⁸
- c. Agar siswa dapat memahami Al-Qur'an dan Al- Hadits sebagai sumber hukum islam dan ajaran.

⁴⁷ Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran bahasa arab*, Yogyakarta: Penerbit Teras 2009 h.7

⁴⁸ Standar kompetensi(SK) DAN Kompetensi Dasar (KD) *Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab Smp/ MTs*, KTSP, 2006.

- d. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.
- e. Dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan islam yang ditulis dalam bahasa Arab.⁴⁹

12. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab dimulai pertama kali pada abad ke-17, ketika bahasa Arab mulai diajarkan di Universitas Cambridge Inggris. Sementara di Amerika, perhatian terhadap bahasa Arab dan pembelajarannya baru dimulai pada tahun 1947 di sekolah-sekolah tentara Amerika. Di Mesir, terdapat banyak pusat pembelajaran bahasa Arab, ditandai dengan banyaknya proyek pengembangan bahasa Arab yang ada. Pada setiap pusat-pusat pembelajaran bahasa ini, dipastikan ada proyek pengembangan bahasa Arab lengkap dengan tujuan-tujuan khusus, sejumlah perencanaan dan materi-materinya.⁵⁰

Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari, karena urgensi bahasa Arab bagi masyarakat dunia saat ini, cukup tinggi baik yang muslim maupun non muslim. Hal ini terbukti dengan banyaknya lembaga-lembaga pembelajaran bahasa Arab diberbagai negara antara lain lembaga Radio Mesir, Universitas

⁴⁹ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997, h.189

⁵⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011, h.99

Amerika di Mesir, Institut kajian keislaman di Madrid Spanyol, Institut Syamlan di Lebanon, Markaz Khortum di Sudan, LIPIA di Jakarta, institut-institut pembelajaran bahasa Arab milik Yayasan al-Khoiry dari Emirat Arab yang tersebar di Indonesia, masing-masing di Surabaya, Makasar, Malang, Bandung dan Solo, pondok-pondok pesantren di pelosok negeri ini.⁵¹

Banyak alasan mengapa orang-orang non Arab mempelajari bahasa Arab, seperti disebutkan oleh thu'aimah, antara lain:

a) Motivasi agama terutama Islam karena bahasa kitab suci kaum muslimin berbahasa Arab menjadikan bahasa Arab harus dipelajari sebagai alat untuk memahami ajaran agama yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an; b) Orang non Arab akan merasa asing jika berkunjung ke Jazirah Arabia yang biasanya menggunakan percakapan bahasa Arab baik *amiyyah* maupun *fushha* jika tidak menguasai bahasa Arab; c) Banyak karya-karya para ulama klasik bahkan hingga yang berkembang dewasa ini menggunakan bahasa Arab dalam kajian-kajian tentang agama dan kehidupan keberagamaan kaum muslimin di dunia. Sehingga, untuk menggali dan memahami hukum maupun ajaran-ajaran agama yang ada di buku-buku klasik maupun modern, mutlak menggunakan bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai karakteristiknya serta motivasi mempelajarinya di kalangan masyarakat non Arab, tetap saja

⁵¹*Ibid* h.99

memiliki banyak kendala dan problematika yang dihadapi karena bahasa Arab tetap bukanlah bahasa yang mudah untuk dikuasai secara total. Problematika yang biasanya muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab terbagi ke dalam dua bagian, problematika linguistik dan non linguistik. Termasuk problem linguistik yaitu tata bunyi, kosakata, tata kalimat dan tulisan. Sementara yang termasuk problem non linguistik yang paling utama adalah problem yang menyangkut perbedaan sosio kultural masyarakat Arab dengan masyarakat non Arab.⁵²

a. Aspek Linguistik

1) Tata bunyi

Sebenarnya pengajaran bahasa Arab di asia tenggara umum dan khususnya di indonesia, sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Akan tetapi aspek tata bunyi sebagai dasar untuk mencapai kemahiran menyimak dan berbicara masih kurang diperhatikan. Menurut Chotib, Hal ini disebabkan oleh karena tujuan pembelajaran bahasa Arab hanya diarahkan untuk menguasai bahasa tulisan dalam rangka memahami bahasa kitab-kitab berbahasa Arab saja, kemudian pengertian hakekat bahasa lebih banyak didasarkan pada metode gramatika terjemah, yaitu suatu metode mengajar yang banyak menekankan kegiatan belajar pada penghapalankaidah-kaidah tata bahasa dan penerjemahan kata perkata. Dengan sendirinya,

⁵² *Ibid* h.99-100

gambaran dan pengertian bahasa atas dasar metode ini tidak lengkap dan tidak utuh, karena tidak mengandung tekanan bahwa bahasa itu pada dasarnya adalah ujaran Badri, dalam makalah seminar internasional pengembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia 1-3 September di Jakarta, mengatakan bahwa mengajarkan berbicara lebih penting daripada mengajarkan menulis, karena berbicaralah yang benar-benar mencerminkan bahasa, sebab ia menonjolkan aspek-aspek bunyi dan menjelaskan cara pengucapan yang benar dengan segala aspeknya yang kurang diperhatikan oleh kemahiran menulis. Di samping itu, berbicara lebih dahulu dari pada menulis. Di samping itu, berbicara lebih dahulu dari pada menulis, dan mempelajarinya sejalan dengan tabiat mempelajari bahasa. Anak kecil baru belajar menulis setelah lewat beberapa tahun khususnya mempelajari bahasa dengan mendengar dan berbicara.⁵³ Terkait dengan tata bunyi, ada beberapa problem tata bunyi yang perlu menjadi perhatian para pembelajaran non Arab salah satunya fonem Arab yang tidak ada padanannya di bahasa Indonesia, Melayu maupun Brunei misalnya (ث), (ح), (خ), (ذ), (د), (س), (ت), (ز) (ع), dan (غ). Bagi pemula, huruf-huruf tidak mudah, perlu waktu dan keuletan berlatih. Seorang pelajar Indonesia akan merasa kesulitan dalam mengucapkan fonem-

⁵³*Ibid* h.100-101

fonem tersebut, sehingga apabila ada kata arab yang mengandung fonem-fonem itu akan berubah menjadi fonem lain. Bunyi zha atau dhad dalam bahasa Arab, misalnya akan berubah menjadi lam dalam bahasa indonesia contohnya zhahir menjadi lahir, madharat menjadi melarat, zhalim menjadi lalim. Demikian juga bunyi qaf berubah menjadi kaf seperti kata waqt menjadi waktu, qadr menjadi kadar, qalb menjadi kalb kalbu dan sebagainya. Dalam bahasa Arab seperti /p/g/ dan /ng/, sehingga bunyi /p/ diucu dan sebagainya. Dalam bahasa Arab seperti /p/g/ dan /ng/, sehingga bunyi /p/ diucapkan orang Arab dengan ba seperti kata jepang menjadi yaban, Spanyol menjadi Asbania; bunyi /g/ diucapkan menjadi ġ atau ج, seperti kata garut menjadi /jarut/ kata mongol menjadi /magul; bunyi /ng/ diucapkan menjadi ڠ atau ڠ dan ج atau ڠ dan ġ, seperti kata inggris menjadi injiliz, kata bandung menjadi /bandunj.

2) Kosa kata

Faktor yang juga menguntungkan para pelajar bahasa Arab dan guru bahasa Arab di Indonesia adalah kosakata atau perbendaharaan kata Arab yang masuk kedalam kosa kata bahasa indonesia atau bahasa daerah.⁵⁴ Hingga kini, sudah banyak kata dan istilah Arab yang diserap dan dimasukkan ke dalam kosa kata bahasa indonesia atau bahasa daerah.

⁵⁴ Ahmad Akrom Malibary, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab*, Jakarta 1976, h.80

Sebenarnya, semakin banyak kata-kata yang berasal dari kata-kata Arab yang kemudian menjadi perbendaharaan kata bahasa Indonesia (bahasa ibu) semakin mudah untuk membina kosakata dan pengertiannya, serta melekatnya ke dalam ingatan seseorang. Serapan istilah baru dan kosakata dan pengertiannya, serta melekatkannya ke dalam ingatan seseorang. Serapan istilah baru dan kosakata baru sangat menguntungkan orang-orang yang mempelajari bahasa Arab di Indonesia dari pada di Amerika, Inggris, dan negara lainnya karena di Indonesia pelajar lebih cepat dan lebih banyak menghimpun perbendaharaan kata baru. Langkah ini dapat dijadikan dasar bagi pengadaan seleksi kosakata baru dan pengaturan urutan penyajian materi-materi bahasa Arab.⁵⁵ Selain memberi keuntungan, perpindahan dan penyerapan kata-kata dari bahasa asing ke dalam bahasa pelajar dapat menimbulkan banyak hal kerugian. Beberapa yang dapat kami sebutkan, sebagai berikut.

Pertama, terjadinya pergeseran arti, yakni banyak kata-kata yang sudah masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia yang artinya berubah dari arti bahasa aslinya, seperti kata "kasidah" yang berasal dari kata qasidah. Dalam bahasa Arab, arti "kasidah" adalah sekumpulan bait syair yang mempunyai wazan qafiyah dan qafiyah. Dalam bahasa Indonesia

⁵⁵Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung : PT.Humaniora, 2011, h.66-67

atau bahasa daerah, arti kasidah sudah berubah menjadi hanya lagu-lagu Arab atau irama padang pasir dengan kata-katanya yang puitis (berbentuk syair).⁵⁶

Kedua, lafaznya berubah dari bunyi aslinya, tetapi artinya tetap semisal kata “berkat” dari kata barakah, dan kata “kabar” dari kata khabar.

Ketiga, lafaznya tetap, tetapi artinya sudah berubah semisal kata “kalimat” yang bahasa Arabnya *kalimat*. Dalam bahasa Indonesia, kalimat diartikan sebagai “susunan kata-kata (*jumlah*), sedangkan bahasa Arab mengartikannya sebagai “kata-kata”.⁵⁷ Berkaitan dengan problematika kosakata tersebut perlu diketahui bahwa banyak segi-segi sharaf (morfologi) dalam bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, semisal konjugasi (*tashrif*). Contoh konjugasi dalam bahasa Arab yang dapat diberikan adalah *fi’ il madhi* (kata kerja bentuk lampau) *kataba* yang untuk bentuk *fi’ il mudhari’* [kata kerja sedang dan akan] menjadi *yaktubu*, sedangkan untuk bentuk *fi’ il amr* [kata kerja perintah] menjadi *uktub*. Bentuk masdar dari kata tersebut menjadi *kitabah*, bentuk ism *fa’ il* menjadi *katib*, bentuk ism *maf’ul* menjadi *maktub*, dan seterusnya. Demikian pula *fi’ il mudlari’* *yaktubu* merupakan bentuk kata kerja untuk pelaku (*fa’ il*) orang ketiga mudzakar –mufrad (pria-tunggal).

⁵⁶ *Ibid* h.67

⁵⁷ *Ibid* h.67

Untuk fa'il orang ketiga muannats-mutsanna (wanita –dua) bentuknya berubah menjadi taktubani, untuk orang ketiga mudzakar-jama (pria-jamak) menjadi yaktubuna, dan untuk orang ketiga muannats-jama'(wanita –jamak), menjadi yaktubna.⁵⁸

3) Tata Kalimat

Dalam membaca teks bahasa arab, para peserta didik harus memahami artinya terlebih dahulu dengan begitu mereka akan bisa membacanya dengan benar. Hal ini tidak lepas dari pengetahuan tentang ilmu nahwu dalam bahasa arab yakni untuk memberikan pemahaman bagaimana cara membaca yang benar sesuai kaidah-kaidah bahasa arab yang berlaku. Sebenarnya ilmu nahwu tidak hanya berkaitan dengan i'rab dan bina, melainkan juga penyusunan kalimat, sehingga kaidah-kaidahnya mencakup hal-hal selain irab dan bina' seperti al-muthabaqah (kesesuaian) dan al-mauqi'iyah (tata urut kata).⁵⁹

4) Tulisan

Faktor lain yang dapat menghambat proses pembelajaran bahasa arab adalah tulisan Arab adalah tulisan Arab yang berbeda sama sekali dengan tulisan bahasa pelajar lainnya tulisan latin. Karena itu, tidak mengherankan jika, meskipun sudah duduk di perguruan tinggi seorang mahasiswa masih juga

⁵⁸ *Ibid* 68-69

⁵⁹ *Ibid* h.103-104

bahkan sering membuat kesalahan dalam menulis Arab, baik tulisan mengenai pelajaran bahasa maupun ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist, termasuk buku catatan dan karangan ilmiah.

Sebenarnya, kemahiran menulis Arab sesuai dengan kaidah *imla* harus sudah mulai diperkenalkan sejak usia dini, diajarkan pada tingkat dasar dan menengah, serta dikuasai di tingkat atas. Pada kenyataannya, fakta menunjukkan bahwa kesalahan menulis huruf Arab masih terbawa ke tingkat perguruan tinggi. Untuk mengubah kebiasaan yang salah sehingga mahasiswa mampu menulis tulisan Arab sangat berat, meskipun tidak dikatakan mustahil. Bagaimanapun, kesalahan itu sudah menjadi kebiasaan yang tertanam sejak tingkat ibtidaiyah. Masalah inilah yang hendaknya menjadi perhatian para guru karena kesalahan menulis tidak boleh dianggap remeh mengingat kelemahan itu merupakan ketercelaan.⁶⁰

b. Aspek Non Linguistik

Aspek nonlinguistik juga menjadi kendala keberhasilan pembelajaran yakni kondisi sosio-kultural bangsa arab dengan non arab, seperti indonesia dan pertimbangan bahan ajar.

1) Faktor sosio kultural

Masalah yang mungkin muncul ialah bahwa ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda yang tidak

⁶⁰*Ibid* h.69-70

terdapat dalam bahasa indonesia tidak mudah dan tidak cepat dipahami oleh pelajar indonesia yang sama sekali belum mengenal sosial dan budaya bangsa arab.

2) Faktor Buku Ajar

Faktor penggunaan buku ajar dalam pembelajaran menjadi sesuatu yang urgen, karena peranannya disamping guru hingga saat ini, masih menjadi instrumen yang cukup menentukan keberhasilan pembelajaran. Buku ajar yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip penyajian materi bahasa arab sebagai bahasa asing akan menjadi masalah tersendiri dalam mencapai tujuan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain seleksi, gradasi, dan korelasi. Seleksi maksudnya adalah bahwa buku ajar harus menunjukkan pemilihan materi yang memang diperlukan oleh pelajar ditingkat tertentu atau diprioritaskan untuk tingkat satuan pendidikan tertentu. Gradasi maksudnya adalah berjenjang, yaitu berjenjang dalam penyajian, mulai dari materi yang mudah sampai ke materi yang susah. Sedangkan korelasi maksudnya adalah bahwa setiap unit yang disajikan harus memiliki kaitan yang saling menguatkan menjadi paduan yang utuh.⁶¹

⁶¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h.105-106

3) Faktor lingkungan sosial

Belajar bahasa yang efektif adalah membawa pelajar ke dalam lingkungan bahasa yang dipelajari. Dengan lingkungan tersebut setiap pelajar akan “dipaksa” untuk menggunakan bahasa tersebut, sehingga perkembangan penguasaan bahasa yang dipelajarinya relatif lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak ada dilingkungan bahasa tersebut. Hal ini karena lingkungan akan membuatnya terbiasa menggunakan suatu bahasa secara terus-menerus untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam hatinya.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural, terdiri atas berbagai suku yang memiliki bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia untuk memudahkan komunikasi antar suku. Karakteristik bahasa-bahasa IBI dan bahasa Indonesia tersebut jelas berbeda dengan bahasa Arab. Keadaan ini sedikit banyak menjadi faktor penghambat dalam belajar bahasa Arab.

Buku pelajaran yang di karang untuk belajar bahasa Arab di bidang ini, yang demikian itu pada pengarang buku tidak mengamati pelajaran tersebut dan tidak menempatkannya pada perhitungan yang pas (kemampuan mereka) dan mereka menulis untuknya, mereka memulai dari informasi-informasi yang mereka tidak tahu, maka aku keluar kepadanya menghampiri dan dia jauh. Dan meletakkan pada soal-soal ujian yang

menyulitkan kemampuannya. Yang mendasar dan terpenting hal itu di mulai dari tiap-tiap dari informasi-informasi pelajar itu sendiri. Sebagai contoh memperhatikan soal-soal ujian dan menjadikan kalimat utama (ungkapan keseharian) dalam bahasa siswa (yang digunakan sehari-hari) sehingga mereka benar-benar bebas dari pengucapan huruf (kosa kata) yang mereka tidak ketahui atau yang sulit untuk dilafalkan. Contoh kalimat (أَنَسَاكُنُ فِي مَنْزِلٍ جَدِيدٍ) mungkin pelajar bahasa Inggris melafalkan dengan mudah. Sebaliknya cara yang paling baik mengenal (mempelajari bahasa Arab yang benar sering mencari teman bercakap karena mengadakan pendengaran dan penglihatan, hal itu yang harus di dahulukan sedikit demi sedikit memfasilkan huruf-huruf yang terlihat asing.⁶²

Dan dari tema lain: sepantasnya seorang pengajar mengenal kemampuan siswa sehingga terjawab kesulitan yang terbagi menjadi dua kesulitan: 1. Kesulitan pengucapan kata-kata, 2. Dan kesulitan memahami makna-makna. Untuk itu alangkah bagusnya mereka mempelajari pelajaran awal seputar aspek-aspek yang berkaitan dengan manusia, makanan, pakaian, tempat (rumah) dan kemudian kebiasaan siswa secara khusus dan umum sampai permasalahan negara lain tradisi dan adat istiadat, pemandangan dan lain-lain. Adapun dalam tata bahasa

⁶²Ali Al Hadidi *Kesulitan Belajar Bahasa Arab selain Orang Arab* h.94

yang tercantum dalam ujian menjadi perbandingan bahasa arab dengan bahasa lain yang diketahui oleh siswa tanpa menjadikan mereka bosan akan hal itu, hal itu dilakukan sesuai kemampuan mereka, tidak peduli salah atau benar tentang informasi kaidah mereka yang ia dapat. Dan aspek penulisan menjadi jalan yang mudah untuk melatih setidaknya dari kebiasaan menulis latin ke arab. Dan mereka belajar memberikan kosa kata pada huruf-huruf arab sehingga akan menghemat tenaga dan kesempatan mereka⁶³.

13. Solusi /langkah –langkah dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa

Untuk memberikan solusi dari berbagai problem siswa dalam belajar diperlukan langkah-langkah yang tepat dalam pemecahan masalahnya. Menurut Nasution dalam pemecahan masalah prosesnya terutama terletak dalam diri pelajar, variabel yang dari luar hanya berupa interaksi verbal yang membantu atau membimbing pelajar untuk memecahkan masalah itu.

Menurut hakim, langkah-langkah dalam mengatasi kesulitan belajar adalah:

- a. Lakukan diagnosis, kesulitan belajar untuk menentukan apakah seorang siswa atau mahasiswa mengalami kesulitan belajar atau tidak.

⁶³ *Ibid* h. 95

- b. Pahami kembali faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Selanjutnya lakukan analisis terhadap siswa atau mahasiswa tersebut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang kiranya menjadi sumber kesulitan belajarnya. Mungkin kesulitan itu bersumber kepada faktor internal, atau mungkin juga bersumber kepada faktor eksternal. Kesulitan belajar yang bersumber pada faktor internal, terutama pada faktor psikologis, biasanya memerlukan suatu penanganan khusus yang mungkin saja memerlukan bantuan orang lain yang ahli dalam bidangnya.
- c. Setelah sumber latar belakang dan penyebab kesulitan belajar siswa atau mahasiswa tersebut dapat diketahui dengan tepat, selanjutnya tentukan pula jenis bimbingan atau bantuan yang perlu diberikan kepadanya.
- d. Sesuai dengan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa atau mahasiswa dan jenis bimbingan yang perlu diberikan kepadanya tentukan pula kepada siapa kiranya perlu berkonsultasi. Mungkin perlu berkonsultasi dengan guru atau dosen bidang studi tertentu, konselor, psikolog, atau psikiater.
- e. Setelah semua langkah untuk mengatasi kesulitan belajar dilaksanakan dengan baik, lakukan evaluasi untuk

mengetahui sejauh mana kesulitan belajar siswa atau mahasiswa tersebut telah dapat diatasi. Evaluasi tersebut hendaknya dilakukan secara kontinyu sampai kesulitan belajar siswa atau mahasiswa tersebut telah benar-benar dapat diatasi dengan tuntas, dan telah menunjukkan kesembuhan yang permanen.

- f. Apabila evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa atau mahasiswa tersebut telah dapat diatasi, tindakan selanjutnya adalah melakukan perbaikan untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Proses perbaikan atau peningkatan prestasi inipun memerlukan evaluasi yang kontinyu.⁶⁴

Disamping langkah-langkah di atas, usaha untuk mengatasi kesulitan belajar yang juga tidak bisa diabaikan adalah dengan kegiatan mencari faktor-faktor yang di duga sebagai penyebabnya. Karena itu mencari sumber-sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyerta lainnya mutlak dilakukan secara akurat, efektif dan efisien. Setelah penyebab di dapat barulah pemberian bantuan kepada anak didik yang bermasalah telah diberikan.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Psikologi Belajar* menyebutkan salah satu langkah yang terpenting dalam menangani

⁶⁴ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Swara, 2005, h.24-25

kesulitan belajar adalah dengan *Treatment* (perlakuan). Bentuk treatment yang dapat diberikan adalah:

- a. Melalui bimbingan belajar individual.
- b. Melalui bimbingan belajar kelompok.
- c. Melalui remedial teaching untuk mata pelajaran tertentu.
- d. Melalui bimbingan orang tua di rumah.
- e. Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis.
- f. Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum.
- g. Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran.⁶⁵

f. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Arab mutlak dalam mempelajari dan memahami ilmu agama Islam, karena sebagaimana diketahui bahwa buku-buku sumber pengetahuan agama Islam, terutama yang lebih luas dan lengkap pada umumnya masih ditulis dalam bahasa Arab, bahkan Al-Qur'an kitab suci umat Islam dan Hadits Nabi yang menjelaskan isi Al-Qur'an itu keduanya berbahasa Arab, juga kitab-kitab ulama islam yang berkenaan dengan berbagai macam cabang ilmu pengetahuan agama Islam masih banyak ditulis dalam bahasa Arab.

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h.219

Namun kenyataan juga telah menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Arab yang dilakukan selama ini masih belum sampai pada sasaran yang dikehendaki, dimana peningkatan kualitas berbahasa Arab masih belum dapat dikatakan berhasil secara optimal, apalagi siswa tersebut sampai menguasai semua materi yang disampaikan guru, seperti yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VII MTs Muslimat NU Palangka Raya. Ketidak berhasilan ini lebih banyak disebabkan karena problem pembelajaran bahasa Arab, seperti ketidak sukaan sebagian siswa untuk mau belajar bahasa Arab, bidang studi bahasa Arab, bidang studi bahasa Arab sering menjadi mata pelajaran yang di anggap membosankan, susah dipahami, sulit untuk dihafal, susah untuk dilafalkan/dilafazkan dan masih banyak masalah lain yang muncul, sehingga apabila sudah berhadapan dengan belajar bahasa Arab muncul ke enggan untuk belajar. Abu Bakar Muhammad mengatakan bahwa bahasa Arab dianggap momok di sekolah-sekolah agama sendiri, apa lagi disekolah umum, kemungkinan disebabkan oleh cara-cara penyajiannya yang kurang tepat.⁶⁶

2. Pertanyaan Penelitian

Untuk membantu penelitian ketika berada di lokasi penelitian, berikut ini tuntutan berupa pertanyaan penelitian dengan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apa saja problem/masalah yang sering dihadapi siswa

⁶⁶ Abu Bakar Muhammad, *Tata Bahasa, Bahasa Arab*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1991, h.3

- b. Bagaimana minat dan motivasi belajar siswa tersebut
- c. Bagaimana penerapan metode dan strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi Bahasa Arab
- d. Bagaimana keadaan kelas saat proses belajar mengajar berlangsung
- e. Bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan
- f. Bagaimana keterlibatan siswa dalam bertanya jawab atau memberi tanggapan saat proses belajar mengajar
- g. Bagaimana kelengkapan buku-buku pelajaran bahasa Arab yang dimiliki siswa dan di perpustakaan.